

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang


Karya sastra pada dasarnya merupakan cerminan dari kenyataan sosial. Kenyataan sosial merupakan gambaran kehidupan masyarakat, baik tentang kemiskinan, kesenjangan sosial, ekonomi, pendidikan, budaya, maupun agama yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian banyak diangkat oleh pengarang ke dalam karya sastra. Hubungan sastra dengan masyarakat adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial dan sebagai potret kenyataan sosial. Karya sastra bukan hanya menggambarkan kenyataan sosial ataupun kesenjangan sosial. Namun, di dalam karya sastra juga digambarkan permasalahan kemiskinan dan perjuangan dalam mengatasi kemiskinan yang di alami.

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan sosial yang terdapat dalam karya sastra yang menjadi masalah dalam menjalani kehidupan. Permasalahan kemiskinan dalam karya di ungkapkan pengarang sangat berkaitan dengan gambaran kehidupan yang sebenarnya. Kemiskinan dalam karya sastra muncul karena merupakan masalah sosial yang terjadi di sekitar lingkungan hidup pengarang. Secara sosiologis, sebab munculnya masalah tersebut adalah karena salah satu lembaga kemasyarakatan tidak berfungsi dengan baik, yaitu lembaga kemasyarakatan di bidang ekonomi. Kepincangan tersebut akan menjalar ke bidang-bidang yang lain, misalnya pada kehidupan keluarga yang tertimpa oleh kemiskinan.

Menurut Abdul Syani (2002:190), kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu keadaan seseorang, keluarga, atau anggota masyarakat tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara wajar sebagaimana anggota masyarakat lain pada umumnya. Sedangkan Menurut Emil Salim dalam Abdul Syani (1984:190), bahwa

kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok.

Salah satu karya sastra yang menggambarkan kemiskinan dalam kehidupan ialah novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Novel ini menceritakan bagaimana kondisi sosial pada masa itu tahun 1970-an, yakni menceritakan tentang kehidupan yang dilingkupi oleh kemiskinan. Dalam novel ini juga digambarkan kemiskinan yang terjadi disuatu daerah tepatnya suatu pedesaan, serta bagaimana perjuangan seseorang untuk terlepas dari kehidupan mereka yang sangat memprihatinkan.



Sundari Mardjuki lahir di Temanggung, Jawa Tengah Desember 1975. Menyelesaikan pendidikan di Fakultas Sastra Diploma Sastra Inggris, Universitas Indonesia. Dia menulis sejak masih sekolah seperti menulis cerita pendek tetapi menyimpannya untuk dirinya sendiri. Dia bekerja sebagai *Senior MarcommManager* di *Sony Music Entertainment* Indonesia, dia juga erat bekerja dengan banyak seniman Indonesia. Selama di Belanda ia belajar tentang menulis pada lokakarya Amsterdam menulis dari (2010-2011). Novel yang pernah dia terbitkan yaitu *Papap, I Love You* (2012), *Funtastic Fatin* (2013), dan *Genduk* (2016). Dia pernah menerima penghargaan sebagai “*Best New Comer*” (2012) untuk novel *Papap, I Love You* dari Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Bersama dengan Reda Gaudiamo dan beberapa penulis *prominent*. Sundari adalah *Funder Workshop* Jakarta. Novel “*Genduk*” karya Sundari Mardjuki merupakan novel ketiga yang ditulis oleh Sundari Mardjuki diterbitkan pada tahun 2016 di Jakarta oleh PT Gramedia Pustaka (GPU). Istilah kata “*Genduk*” dalam novel ini berarti merupakan panggilan atau sebutan yang digunakan untuk anak perempuan dalam bahasa Jawa.

Novel “*Genduk*” menceritakan bagaimana kondisi sosial pada masa itu tahun 1970-an yakni kehidupan para petani tembakau yang dilingkupi oleh kemiskinan. Novel ini juga

menceritakan seorang gadis berusia 11 tahun yang tinggal di desa Ringinsari, sebuah desa kecil di kaki gunung Sindoro-Sumbing yang menjadi salah satu penghasil tembakau di daerah Temanggung. Sebagai anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar, *Genduk* termasuk anak yang cerdas untuk anak seusianya. Kegemarannya pada puisi didorong oleh rasa sepihnya karena ketidakhadiran sosok seorang ayah di dalam hidupnya.

*Genduk* selalu mencari tahu siapakah sosok ayah yang tidak pernah ditemuinya. Bertanya-tanya pada ibunya yang ia panggil dengan sebutan *Yung*-pun tidak pernah memuaskan rasa ingin tahu *Genduk*. *Yung* selalu marah dan bilang kalau sang Ayah pergi meninggalkan mereka saat *Genduk* masih kecil, dan mungkin juga sudah mati. Permasalahan *Genduk* bertambah ketika tahu bahwa *Yung*-nya sedang mengalami masalah pada panen tembakau yang selalu gagal. Walaupun panen hasilnya tak akan seberapa karena hasilnya selalu dibeli dengan harga murah oleh para tengkulak. Kondisi ini juga dialami oleh para petani tembakau lain yang harus terjerat dengan para tengkulak atau rentenir karena hasil dari menjual tembakau tidak cukup untuk kehidupan mereka sehari-hari ataupun untuk memperbaiki tempat tinggal mereka. Akibat dari permasalahan itu menyebabkan keprihatinan terhadap keluarga *Genduk* karena hasil dari menjual tembakau tidak cukup untuk memperbaiki tempat tinggal keluarganya. Gambaran peristiwa tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

*“Rumah kami tidak seperti kebanyakan rumah orang. Bangunan sederhana berbentuk limas, berlantai tanah, dengan dinding-dinding gedek bilah bambu yang dianyam. Atapnya dari genteng, yang sebagian besar bergeser dari tempatnya karena kuda-kuda kayu yang menopangnya sudah lapuk. Kalau hujan bocor di sana-sini.”*(Mardjuki, 2016:15).

*“Barang-barang yang ada di rumah kami bisa dihitung dengan jari. Ada tiga kursi dan meja kecil dari kayu mahoni. Di pojokan, ada lemari pakaian sederhana yang menyimpan beberapa helai bajuku dan baju Yung. Semenatar di satu-satunya bilik kamar, terongggok amben kayu dengan kasur tipis yang ujungnya sudah robek sehingga kapuknya mencuat. Tidak ada jam dan kalender penunjuk waktu di rumah kami. Pergantian waktu hanya ditandai dengan sinar matahari yang terbit dari balik Merbabu dan tenggelam di balik Sindoro.”*(Mardjuki, 2016:20).

Diam-diam *Genduk* pun mencari cara supaya hasil panen tembakau *Yung*-nya bisa dibeli dengan harga yang sesuai. Usaha ini membawa *Genduk* pada seorang tengkulak bernama *Kaduk* yang disebut *Genduk* sebagai celeng, karena tatapan matanya yang serupa babi hutan lapar yang siap menerkam mangsanya. Bagi *Kaduk*, *Genduk*lah mangsa itu. Tanpa

banyak orang tahu, *Genduk* dilecehkan oleh si *Kaduk* dengan iming-iming bahwa tembakau *Yung*-nya akan dibeli dengan harga tinggi. Tapi janji tinggal janji, harapan itu tidak pernah dipenuhi oleh *Kaduk*.

Namun ditengah rasa patah hati itu, timbul harapan besar ketika *Genduk* berhasil menyelamatkan seorang anak kecil dari sebuah kecelakaan yang hampir merenggut nyawanya. Ternyata si bocah ini adalah cucu seorang saudagar tembakau di Temanggung bernama *Mbah Djan*. Saudagar ini menjanjikan akan memberikan apa saja yang diminta oleh *Genduk* sebagai balas jasa.

Pada novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki terlihat jelas bagaimana permasalahan sosial yang dialami oleh sebuah keluarga serta penduduk sekitar yang hanya memiliki pekerjaan sebagai petani tembakau dengan penghasilan yang tidak sebanding dengan usaha keras mereka dalam bekerja. *Genduk* menjadi salah satu contoh karya sastra yang pemilihan bahasanya pun cukup indah dan mudah dipahami. Banyak istilah-istilah dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk menceritakan kisah *Genduk*. Novel ini juga tidak hanya menyinggung permasalahan sosial kemiskinan tetapi sedikit menyinggung tema tentang konflik politik di masa tahun 60-an saat kisruh politik yang melibatkan partai terlarang di Indonesia yang menjadi salah satu sejarah kelam di negara ini. Selain itu juga mengangkat tema mengenai agama dan kepercayaan yang kadang-kadang menjadi sumber perselisihan.

Gambaran kemiskinan yang terjadi pada novel sangat jelas, dari jenis kemiskinan yang digambarkan sangat berhubungan dengan kehidupan nyata. Namun di dalam novel tersebut, digambarkan juga bagaimana perjuangan untuk mengatasi kemiskinan yang dialami oleh satu keluarga maupun penduduk di pedesaan. Selain itu, novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki ini mempunyai cara pandang yang berbeda dari novel-novel sejenis yang mengemukakan masalah kemiskinan. Dalam novel *Genduk*, diceritakan perjuangan seorang

gadis 11 tahun yang bernama Anisa Nooraini yang biasa dipanggil dengan sebutan Genduk yang berjuang keras agar hasil panen tembakau ibunya maupun penduduk desa bisa dibeli dengan harga yang tinggi oleh seorang saudagar tembakau. Dari banyaknya karya yang menceritakan tentang kemiskinan, novel *Genduk* baik untuk diteliti secara mendalam karena memiliki gambaran kemiskinan, perjuangan, motivasi, latar, dan realitas yang menarik.

Berbeda dengan karya-karya lain yang juga menceritakan permasalahan kemiskinan, seperti pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata (2005), yang menceritakan kehidupan 10 orang anak dari keluarga miskin dengan serba keterbatasan dan kekurangan yang sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan pendidikannya, sedangkan novel *Genduk* menceritakan gambaran keluarga dan penduduk miskin pedesaan yang serba kekurangan dan keterbatasan dalam bidang pendidikan baik materil atau non-materil.

Setelah itu, novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata (2010), yang menceritakan keterbatasan keahlian karena rendahnya pendidikan yang disebabkan oleh keterbatasan ekonomi, sedangkan novel *Genduk* menceritakan bagaimana susahny mendapatkan ilmu pengetahuan melalui pendidikan karena keterbatasan sumber daya manusia maupun keadaan fisik sekolah yang tidak layak untuk menunjang pendidikan bisa berjalan dengan baik.

Setelah itu, Novel *Ibuk Karya* Iwan setyawan (2012) yang menceritakan kehidupan keluarga miskin dengan suami yang memiliki pekerjaan sebagai seorang kernet angkot yang hanya tamatan SMP, sedangkan novel *Genduk* menceritakan kehidupan keluarga miskin yang bekerja sebagai petani tembakau.

Dari beberapa masalah yang terdapat pada novel tersebut maka inilah secuil contoh potret kemiskinan yang banyak kita jumpai di daerah pedalaman, pedesaan, dan kawasan tertinggal di pelosok nusantara. Dengan segala ketidakberdayaan mereka, agar mereka dapat hidup lebih baik, sehat, dan nyaman. maka dengan permasalahan sosial tersebut peneliti ingin

membahas apa saja jenis kemiskinan yang menjadi permasalahan sosial dalam karya sastra ini lebih baik diteliti dengan teori sosiologi sastra.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Apa sajakah jenis kemiskinan yang terjadi dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki ?
2. Bagaimana upaya untuk mengatasi kemiskinan dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menjelaskan apa saja jenis kemiskinan yang terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.
2. Menjelaskan upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk mengatasi kemiskinan didalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

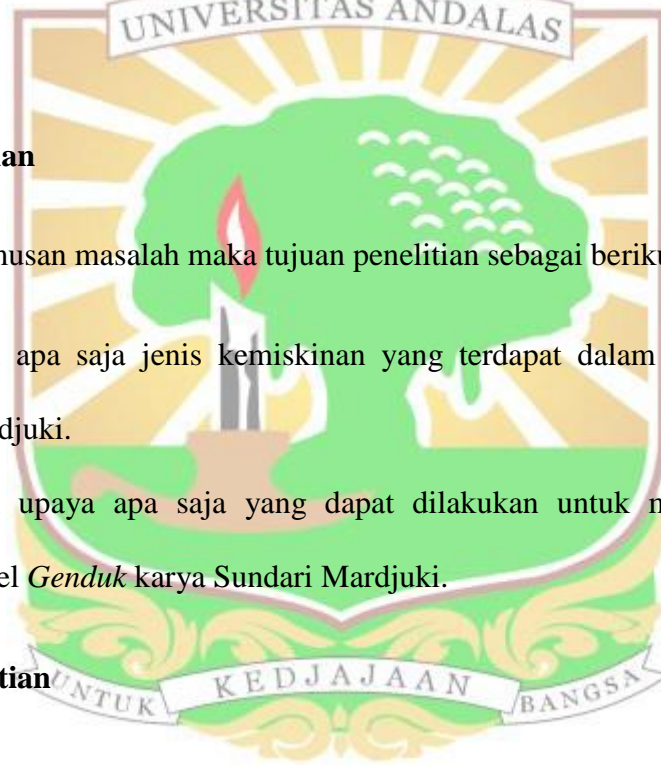
## 1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum sebuah penelitian memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah bahan kepustakaan ilmu pengetahuan dan pengembangan ilmu pengetahuan sastra, khususnya ilmu sosiologi sastra yang membahas tentang permasalahan sosial terutama permasalahan kemiskinan dalam karya sastra.



## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan dapat menjadi bahan bacaan dalam menyinggung permasalahan sosial kemiskinan dalam karya sastra, sertabagaimana upaya mengatasi kemiskinan yang terjadi dalam lingkungan sosial.

## 1.5 Landasan Teori

### 1.5.1 Sosiologi Sastra

Untuk meneliti permasalahan yang terdapat dalam novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki, maka digunakan pendekatan sosiologi sastra. Penerapan sosiologi sastra membahas permasalahan sosial salah satunya ialah kemiskinan. Penerapan pendekatan sosiologi sastra disebabkan oleh relevansi antara karya sastra dan realitas sosial, yakni sejauh mana karya sastra menggambarkan realitas sosial yang ada pada masyarakat. Sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya. Dengan demikian, penelitian sosiologi sastra, baik dalam bentuk penelitian ilmiah maupun aplikasi praktis, dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya. Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan sampai saat ini menaruh perhatian besar terhadap aspek dokumenter sastra. landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cerminan zaman. Dalam kaitan dengan penelitian ini, sastra dianggap sebagai tiruan (mimesis) masyarakat. Hal ini sesuai dengan permasalahan sosial didalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki yang mengangkat tema kehidupan sosial dan kemiskinan yang terjadi pada era 1970-an.

. Menurut Damono (1979:1-2) sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Selanjutnya sosiologi sastra adalah telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga

dan proses sosial. sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan (Damono,1979:7). Menurut Rene Wellek (1989:109) menyatakan, sastra “menyajikan kehidupan” dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia. Sedangkan menurut Damono ( 2003 : 1), bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Selain itu telaah sosiologi itu sendiri mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut :

- a. Konteks sosial pengarang, hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk faktor-faktor sosial yang mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya.
- b. Sastra sebagai cerminan masyarakat, yaitu sejauh mana sastra dianggap pencerminan keadaan masyarakat.
- c. Fungsi sosial sastra, yakni sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakat dan sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja (Damono, 1979 : 3-4).

^Dari pernyataan tersebut penelitian yang terdapat di dalam karya sastra lebih diarahkan kepada cerminan dari kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, karya sastra memberikan realitas sosial dan tatanan hidup masyarakat. Menurut Ratna (2011:2) sosiologi sastra merupakan pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan.

Berhubungan dengan pemahaman karya sastra sebagai konsepcermin dan pemahaman mengenai sosiologi sastra, Wellek dan Warren (1989:111-112) membuat klasifikasi masalah sosiologi sastra yaitu sebagai berikut:

- a. Pertama, sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain- lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra.
- b. Kedua, sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.
- c. Ketiga, sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial sastra.



Dari uraian pernyataan diatas maka penelitian karya sastra ini dapat dikaitkan kearah sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri. Selain itu, dikarenakan penelitian ini lebih memfokuskan bagaimana jenis kemiskinan dan upaya mengatasi kemiskinan yang terdapat dalam novel.

Secara singkat sosiologi mempelajari masyarakat dalam keseluruhannya dan hubungan-hubungan antara orang-orang dalam masyarakat tadi. Menurut Sapardi Djoko Damono (1984:6) yang mengemukakan bahwa sosiologi melakukan analisis objektif, sementara karya menembus kehidupan sosial dan menunjukkan manusia menghadapi masyarakat.

Penelitian kemiskinan yang tergambar dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan menggunakan teori mimesis (meniru) dengan tujuan bahwa karya sastra mampu mencerminkan keadaan sosial suatu masyarakat. Dengan meneliti novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki maka dapat mengetahui kondisi sosial masyarakat pedesaan di lereng Gunung Sindoro, Jawa Tengah.

### **1.5.2 Kemiskinan**

Menurut Zulkarnain (2006:64) kemiskinan dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu sebagai berikut:

- a. Kemiskinan absolut, yaitu apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum, seperti pangan, sandang, materi, kesehatan, papan, dan pendidikan.
- b. Kemiskinan relatif sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan, namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya.
- c. Kemiskinan kultural berkaitan erat dengan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekali pun ada kuasa dari pihak lain untuk membantunya.

Pada penelitian ini, fokus kemiskinan yang digambarkan dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki terjadi karena hasil pendapatan yang tidak mencukupi untuk memenuhi

kebutuhan hidup, dan penduduk desa yang mengalami kemiskinan. dalam hal ini kehidupan yang digambarkan tertimpa kemiskinan ialah keluarga Genduk.

Menurut David C. Korten(dalam Abdul Syani, 2002 :191-192), bahwa terdapat dua kebutuhan pokok yang sulit didapat untuk dipenuhi oleh kaum miskin, yaitu:

- a. Banyak diantara orang miskin tidak mempunyai kekayaan produktif selain kekuatan jasmani mereka. Berkembang dan terpeliharanya kekayaan tersebut tergantung pada semakin baiknya kesempatan untuk memperoleh pelayanan umum, seperti pendidikan, perawatan kesehatan, dan penyediaan air yang pada umumnya tidak tersedia bagi mereka justru paling membutuhkan.
- b. Peningkatan pendapatan kaum miskin itu mungkin tidak akan memperbaiki taraf hidup mereka apabila barang dan jasa yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pendapatan mereka tidak tersedia. Diantara kaum miskin melalui peningkatan produktivitas mungkin akan memakan waktu lama, dan sejumlah orang tertentu karena satu dan hal lain mungkin untuk selamanya tidak dapat pekerjaan. Paling tidak dalam jangka pendek, dan mungkin untuk selamanya. Program subsidi mungkin diperlukan bagi orang-orang ini agar dapat memperoleh bagian dari hasil pembangunan.

Dalam hal ini, pernyataan diatas sangat mendukung bagaimana keadaan permasalahan sosial yang terdapat di dalam karya sastra. Bagaimana gambaran kemiskinan di suatu daerah baik itu di perkotaan maupun di pedesaan. Bagaimana masyarakat desa Ringinsari dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggunakan kekuatan jasmani dan tenaga mereka agar dapat bertanggung jawab untuk menghidupi dirinya sendiri ataupun keluarga. Agar mereka dapat menyekolahkan anak-anak mereka dengan selayaknya, mendapatkan perawatan yang sesuai dengan penyakit yang mereka derita, dan bagaimana mereka bisa mendapatkan air yang bersih tanpa harus menempuh jarak yang jauh untuk mendapatkannya..

Emil Salim (dalam Abdul Syani 2002 :192) berpendapat, bahwa untuk memperbaiki nasib mereka mesti ada campur tangan dan penyertaan aktif pemerintah membantu mereka keluar dari bawah garis kemiskinan. Tanpa bantuan pemerintah, maka mereka akan semakin tidak mampu merebut bagian yang lebih layak dari pendapatan nasional. Betapa banyak masyarakat yang masih hidup dibawah garis kemiskinan itu. Persoalannya sekarang adalah

bagaimana cara pemerintah menjalankan kebijaksanaan sehingga dapat mengurangi bahkan meniadakan kemiskinan dan dicapainya pembangunan dan pemerataan hasil pembangunan. Sesuai dengan pernyataan Emil maka dapat diarahkan kepada salah satu cara mengatasi permasalahan kemiskinan. Dimana Emil mengungkapkan harus adanya campur tangan pemerintah dalam mengatasi dan meniadakan permasalahan sosial.

Berdasarkan uraian diatas, jelas bahwa yang dijadikan landasan untuk memahami permasalahan sosial khususnya kemiskinan terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

### **1.6 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode penelitian berkaitan dengan cara kerja, baik yang berkaitan dengan teori (analisis data) maupun yang berkaitan dengan urutan-urutan (prosedur) penelitian (Sangidu , 2005:105). Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian. Metode sangatlah penting digunakan untuk meneliti karya sastra. Metode penelitian diartikan sebagai cara kerja untuk memahami dan menelaah objek-objek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2014:4) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode kualitatif dalam ilmu sastra merupakan cara kerja yang sumbernya berasal dari karya dan menjadi data formalnya adalah kata, kalimat, dan wacana. Metode ini digunakan untuk mengamati dan mendeskripsikan secara sistematis data yang ada pada novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Sumber data diperoleh novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta, pada tahun 2016. Teknik

penelitian yang digunakan dalam proses penelitian terdiri atas sumber dan jenis data, serta pengamatan. Teknik tersebut dijelaskan sebagai berikut dan aplikasinya dalam penelitian.

#### 1.6.1 Sumber Data dan Jenis Data

Menurut Lofland dalam Moleong (2014: 157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan. Selbihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu jenis data dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Namun, penelitian ini menggunakan jenis data sumber tertulis. Dilihat dari sumber data, bahan tambahan dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Pada penelitian ini, data di dapat dari sebuah tulisan novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

#### 1.6.2 Pengamatan

Data yang didapat haruslah diamati terlebih dahulu, pengamatan tersebut haruslah bersifat sistematis. Pengamatan pada penelitian ini dilakukan dengan cara membaca dan memahami novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

### 1.7 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan penulis, belum ada penelitian tentang gambaran kemiskinan, dan upaya dalam mengatasi kemiskinan pada novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki ini. Akan tetapi telah ada beberapa penelitian yang membahas tentang kemiskinan dengan pendekatan teori sosiologi sastra, yaitu : dengan menggunakan pendekatan teori sosiologi sastra dengan Judul *Citra Kemiskinan dalam Cerita Pendek Joni Ariadinata*. Penelitian ini dilakukan oleh Zulmasri, yaitu Skripsi (Sarjana) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang, Jurusan Sastra Indonesia pada tahun 1996, dan *Kemiskinan dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan*.

Penelitian ini dilakukan oleh Hendra Mukmin, yaitu Skripsi (Sarjana) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang, Jurusan Sastra Indonesia pada tahun 2015.

Dalam penelitiannya Zulmasri dan Hendra Mukmin menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra. Sejauh dari pengamatan penulis bahwa pada penelitian skripsi oleh Zulmasri dan Hendra Mukmin mencakup beberapa kesimpulan. Pertama, kemiskinan menimbulkan citra buruk, terutama bagi mereka yang merasakannya. Kedua, kemiskinan tidak hanya terjadi di daerah pedesaan tetapi kemiskinan juga dapat terjadi di daerah perkotaan yang pada dasarnya pembangunan yang banyak dilakukan lebih banyak terpusat di daerah perkotaan yang maju akan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, ternyata pembangunan yang dilakukan di daerah perkotaan lebih banyak berorientasi kepada golongan tertentu saja. Ketiga, kemiskinan yang digambarkan merupakan realitas sosial dalam masyarakat. Keempat, kemiskinan juga dapat terbagi atas beberapa jenis. Kelima, bagaimana perjuangan seseorang dalam menghidupi dirinya sendiri dan keluarganya dengan keadaan ekonomi yang tidak menjang.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Tulisan ini terdiri yang terdiri dari empat bab, yaitu Bab I terdiri dari : pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan kepustakaan, sistematika kepenulisan, dan daftar kepustakaan. Selanjutnya, Bab II terdiri dari : pengantar dan menjelaskan analisis intrinsik dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki berfungsi untuk mempermudah penulis dalam menganalisis pendekatan sosiologi sastra. Selanjutnya, Bab III terdiri dari: Kondisi sosial masyarakat pedesaan di desa lereng kaki Gunung Sindoro. Kemudian, Bab IV terdiri dari: penutup berupa kesimpulan dan saran.